

## SITUASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM

Gusniarti Nasution<sup>1</sup>, Nabila Jannati<sup>2</sup>, Violeta Inayah Pama<sup>3</sup>,  
Eniwati Khaidir<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

[22090622576@students.uin-suska.ac.id](mailto:22090622576@students.uin-suska.ac.id), [22090621965@students.uin-suska.ac.id](mailto:22090621965@students.uin-suska.ac.id), [violeta.inayahpama@gmail.com](mailto:violeta.inayahpama@gmail.com), [eniwatikhaidir60@gmail.com](mailto:eniwatikhaidir60@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial agama masyarakat Arab sebelum disentuh oleh agama Islam. Hal ini dikarenakan adat istiadat, norma atau nilai yang dianut masyarakat dapat berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kasus masyarakat Arab sebelum disentuh Islam yang dikenal dengan sebutan jahiliyah. Sebutan ini secara khusus mengidentifikasi gaya hidup masyarakat Arab pada masa tersebut yang memiliki banyak makna seperti kepercayaan dan keyakinan, adat istiadat dan tradisi serta banyak lagi dari berbagai aspek lainnya. Rentetan peristiwa kehidupan masyarakat Arab yang melatar belakangi lahirnya Islam adalah sangat penting untuk dikaji karena tidak ada satu pun peristiwa di dunia yang terlepas dari konteks sosio-historis dengan peristiwa-peristiwa sebelum dan sesudahnya. Tulisan ini menggunakan metode library research dimana peneliti akan mengkaji dan menganalisa berbagai literatur yang berkaitan dengan kondisi masyarakat Arab sebelum kedatangan agama Islam dengan tujuan untuk mengembangkan aspek teoretis maupun aspek manfa'at praktis. Hasil yang ditemukan ternyata masyarakat Arab pada masa tersebut yakni sebelum disentuh oleh agama Islam berlaku hukum rimba dimana siapa yang kuat itulah yang berkuasa, siapa yang lemah maka akan tertindas. Seseorang mendapat sanjungan dan pujian jika mempunyai kekuasaan dan akan mendapat pelecehan dan penzoliman jika tidak memiliki kekuasaan. Kondisi sosial dan agama masyarakat Arab sangat tidak kondusif jika dibandingkan dengan kondisi setelah dimasuki agama Islam. Artinya dengan kedatangan agama Islam, maka kondisi sosial agama masyarakat Arab berubah dan menjadi lebih teratur sesuai dengan norma-norma agama Islam. Dengan demikian agama Islam menjadi sangat berpengaruh dalam merubah tatanan kehidupan masyarakat dimana saja di dunia ini.*

*Kata Kunci: Kehidupan Sosial, Agama Islam, Masyarakat Arab.*

**ABSTRACT**

*This paper aims to examine the socio-religious conditions of Arab community before it was touched by Islam. This is because the customs, norms or values held by the community can change from time to time. For example, the case of Arab society before it was touched by Islam known as jahiliyah. This term specifically identifies the lifestyle of the Arab community at that time which had many meanings such as beliefs and beliefs, customs and traditions and many other aspects. The series of events in the life of the Arab community behind the birth of Islam is very important to study because there is not a single event in the world that is separated from the socio-historical context with events before and after it. This paper uses a library research method where researchers will examine and analyze various literatures related to the condition of Arab society before the arrival of Islam with the aim of developing both theoretical and practical aspects. The results found that the Arab community at that time was that before being touched by Islam, the law of the jungle applied where the strong were in power, and those who were weak would be oppressed. A person gets praise and praise if he has power and will be abused and persecuted if he does not have power. The social and religious conditions of the Arab community are not very conducive when compared to the conditions after entering Islam. This means that with the arrival of Islam, the religious social conditions of the Arab community have changed and become more regular in accordance with Islamic religious norms. Thus Islam becomes very influential in changing the order of people's lives anywhere in the world.*

*Keywords: Social Life, Islamic Religion, Arab Community.*

## **A. PENDAHULUAN**

Jahiliyah adalah istilah yang diberikan kepada masyarakat Arab yang mengacu pada periode waktu dan keadaan di tanah Arab sebelum masuknya Islam pada tahun 610 M. Kata jahiliyah ini diterjemahkan sebagai "Zaman Ketidaktahuan". Istilah jahiliyah berasal dari kata kerja jahiliya "menjadi bodoh atau bodoh, bertindak bodoh". Di zaman modern, berbagai cendekiawan Islam telah menggunakan istilah tersebut untuk mengkritik apa yang mereka lihat sebagai sifat tidak Islam dari kehidupan sosial dan pribadi di dunia muslim (Saeed dan Gurusiddaiah, 2020: 39).

Berdasarkan pembacaan terhadap berbagai literatur dapat dikatakan bahwa sebelum Islam lahir di Arab, masyarakat Arab terutama yang di pedalaman (badui) hidup menyatu dengan padang pasir yang area tanahnya gersang. Masyarakat badui ini umumnya hidup berkelompok dan berdasarkan kesukuan mereka. Masyarakat ini hidup di lingkungan yang kurang dalam ilmu pengetahuan. Akibatnya mereka menjalani hidup yang sesat, tidak peduli dengan norma kemanusiaan, beranggapan mulia setelah membunuh anak, hidup kaya dengan hasil berjudi, mempertahankan harga diri dan sikap kepahlawanan dengan cara menimbulkan perselisihan hingga terjadi peperangan.

Selain itu, sebelum lahirnya Islam di negeri Arab, bangsa ini dikenal sebagai bangsa yang maju dalam bidang ekonomi. Ini berarti masyarakat Arab memiliki peradaban sebelum hadirnya Islam. Masa ini ditandai dengan Mekkah yang menjadi kota dagang bertaraf internasional. Hal ini disebabkan karena posisi kota Mekkah terletak di persimpangan jalan yang menghubungkan jalur perdagangan antara utara dan selatan yaitu Syiria dan Yaman. Dengan demikian kota Mekkah sebagai pusat ibadah masyarakat Arab ketika itu sangat makmur dan menjadi terkenal sampai keluar wilayah Arab. Berita tentang Mekkah juga sampai ketelinga penguasa besar ketika itu sehingga peristiwa besar terjadi yakni pasukan Abrahah datang menyerang guna menghancurkan

kota Mekkah. Peristiwa tersebut terjadi menjelang kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian pola dan bentuk kehidupan masyarakat Arab sangat didominasi oleh faktor lingkungan alamnya yang panas dan tandus sehingga berpengaruh terhadap watak dan karakternya. Mencermati keadaan masyarakat Arab yang berbagai bentuk dan model tersebut, maka penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam lagi dengan focus kepada situasi sosial agama masyarakat Arab pra Islam.

## **B. METODE**

Penelitian Penelitian ini menggunakan metode library research yaitu mengkaji, menggumpulkan dan mengolah data dari berbagai sumber literatur, baik jurnal maupun buku (Zed, 2008: 3). Artinya penelitian ini merupakan kajian yang datanya berasal dari berbagai tulisan yang relevan untuk mendapatkan fakta sejarah dengan tujuan mengembangkan aspek teoretis maupun aspek manfa'at praktis (Hamzah, 2020: 7). Analisa yang penulis lakukan adalah berupaya untuk menemukan benang merah dari tema pembahasan ini guna mendeskripsikan hasil temuan dari data-data yang dihimpun dari berbagai sumber untuk dilaporkan sebagai hasil temuan tulisan (Sugiyono, 2016: 243; Sukardi, 2015: 33).

Uraian dalam penelitian ini lebih cenderung kepada penjelasan deskriptif sebagai ciri-ciri penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikannya dengan kata-kata dan kalimat dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Kaelan, 2012: 5). Artinya penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologis. Penelitian kepustakaan memerlukan olahan filosofi dan teoritis daripada uji empiris di lapangan. Metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data dan analisis data (Rahman, 2018: 2).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Masyarakat Arab

Bangsa Arab merupakan bangsa yang bertempat tinggal dan mendiami semenanjung terbesar di dunia, yaitu Semenanjung Arabia yang terletak di Asia Barat Daya dengan luas wilayahnya 1.027.000 mil persegi. Sebagian besar wilayah Arab ditutupi oleh padang pasir dan merupakan salah satu tempat terpanas di dunia. Tidak ada sungai yang bisa dilayari atau air sungai yang akan terus menerus mengalir ke laut, yang ada hanya lembah-lembah yang digenangi air ketika musim hujan (Nasution, 2018: 7). Terdapat dua suku yang menjadi asal-usul bangsa Arab. *Pertama*, suku Arab al-Baidah. Suku ini merupakan Arab yang sudah punah keberadaannya seperti kaum 'Ad dan Tsamud. *Kedua*, suku Arab al-Baqiyah. Suku ini ialah bangsa Arab yang masih hidup sampai sekarang. Suku Arab al-Baqiyah terdiri dari keturunan Qahthan dan Adnan (Ibid). Jazirah Arab yg gersang dan tandus memberi efek terhadap bentuk fisik serta karakter mereka. Pada bentuk fisik, mereka bertubuh kekar, bertenaga & memiliki daya tahan tubuh yg tangguh, sedangkan pada karakter memberi tabiat khusus, baik yg positif atau baik dan juga yg negatif atau buruk. Watak positif bangsa Arab merupakan kedermawanan, keberanian, serta kepahlawanan. Sedangkan tabiat negatifnya merupakan suka berperang, angkuh dan sombong, serta pemabuk dan penjudi.

Masyarakat Arab terbagi kepada dua kelompok besar yaitu masyarakat badui dan hadhar atau dikenal juga dengan masyarakat wabar dan madar. Klasifikasi ini berlaku bagi orang Arab utara dan Arab selatan serta seluruh penjuru Jazirah Arab lainnya. Masyarakat madar adalah masyarakat Arab yang hidup di perkotaan dan perkampungan. Mereka hidup dari hasil bercocok tanam, berkebun kurma, beternak hewan dan membawa barang-barang perdagangan ke berbagai negeri. Sedangkan masyarakat

wabar tinggal di padang pasir dan hidup dari hasil pemerahan susu unta dan mengambil dagingnya. Mereka seka mengembara mencari padang rumput dan genangan-genangan air hujan lalu berkemah disana selama mereka dapat menemukan tanah subur dan mengembalikan hewan-hewan ternak mereka. Kemudian mereka pindah untuk mencari padang rumput dan mata air yang baru sehingga menjadikan mereka nomaden (Ali, 2019: 199).

Penduduk kota berdomisili tetap. Mereka sudah mengenal cara mengelola tanah pertanian dan sudah mengenal perdagangan. Bahkan interaksi perdagangan mereka sudah sampai ke luar negeri. Hal ini membuktikan bahwa mereka sudah mempunyai peradaban relatif tinggi. Kebiasaan ini berasal dari adat mereka yang merupakan pekerjaan yang lebih pantas dilakukan oleh laki-laki. Karenanya, mereka belum mengenal pertanian dan perdagangan. Karenanya, mereka hidup berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain guna mencukupi kehidupan, baik diri sendiri dan keluarga mereka atau hewan ternak mereka. Terkadang mereka menyerang musuh atau menghadapi serangan musuh dalam pengembaraan. Di sinilah terjadi adat berperang antara suku-suku yang terdapat pada daerah Arabia. Ketika mereka diserang musuh maka suku yang bersekutu umumnya ikut membantu dan rela mengorbankan apa saja buat membantu mitra sekutunya itu. Di sinilah bisa dilihat adanya unsur kesetiakawanan yang terdapat diantara mereka. Selain itu, ketika seseorang anggota suku diserang maka suku lain serta semua anggota harus membela anggotanya meskipun anggotanya itu salah. Mereka tidak melihat kesalahan terdapat pada pihak mana. Hal krusial yang mereka lakukan merupakan membela sesama anggota suku. Itulah yang bisa dilihat berdasarkan perilaku fanatisme dan patriotisme yang terdapat pada kehidupan rakyat Badui.

Perbedaan iklim dan watak tanah serta suhu udara mempengaruhi penduduk Jazirah Arab. Dapat diperhatikan bahwa karakter masyarakat hadhari menjadi berbeda dengan masyarakat badui. Sementara di kalangan hadhari sendiri juga terdapat perbedaan karakter karena adanya perbedaan dan perubahan kondisi bahkan juga dikarenakan adanya faktor-faktor eksternal yang membaur, berdampingan dan berdekatan dengannya. Dari sini muncullah masyarakat Arab Selatan terlebih lagi masyarakat Yaman dengan ciri-ciri masing-masing. Sedangkan penduduk Mekkah yang lebih layak disebut dengan penduduk hadhari pun mempunyai ciri khusus dan mempunyai watak sendiri, sama halnya dengan penduduk kota lainnya (Ibid. 207). Bahkan Syalabi dalam Nasution (2018: 11) mengemukakan bahwa di Jazirah Arab selatan pada masa pemerintahan kerajaan Saba' dan Himyar, kegiatan perdagangan orang Arab meliputi laut dan darat. Kegiatan perdagangan di laut mereka pergi ke India, Tiongkok dan Sumatera dan kegiatan perdagangan di darat ialah di Jazirah Arab. Akan tetapi setelah Yaman dijajah oleh bangsa Habsyi dan bangsa Persia, maka kaum penjajah itu menguasai kegiatan perdagangan di laut, sedangkan perdagangan di darat berpindah ke tangan orang Makkah. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar Jazirah Arab di bawah ini.





**Gambar 1 : Jazirah Arab**

Tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi geografis Arab sangat besar pengaruhnya terhadap kejiwaan masyarakatnya. Arab menjadi daerah tandus dan gersang sudah menyelamatkan masyarakatnya dari agresi musuh-musuh luar. Pada sisi lainnya, kegersangan ini mendorong mereka sebagai pengembara-pengembara dan pedagang di wilayah lain. Keluasan dan kebebasan kehidupan mereka pada padang pasir pula mengakibatkan semangat kebebasan dan individualisme pada diri mereka sangat dominan.

**2. Sebutan Jahiliyah bagi Masyarakat Arab Pra Islam**

Kondisi kehidupan Arab menjelang kelahiran Islam dikenal menggunakan sebutan zaman jahiliyah. Hal ini dikarenakan kondisi sosial politik dan keagamaan rakyat Arab pada waktu itu. Hal tersebut ditimbulkan lantaran pada masa sebelum Islam lahir, Arab tidak mempunyai nabi, kitab suci, ideologi kepercayaan serta tokoh besar yang membimbing mereka. Mereka tidak memiliki sistem pemerintahan yang ideal dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral.



Pada waktu itu, taraf keberagaman mereka tidak sama jauh dengan rakyat primitif.

Kata-kata jahiliyah ini sering disebutkan namun sering pula salah makna, Terkadang ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud jahiliyah adalah bodoh. Makna tersebut sepertinya tidak tepat karena sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat Arab tidaklah bodoh melainkan pintar dan cerdas (Amin, 2018: 16). Selanjutnya zaman jahiliyah terbagi kepada dua masa yaitu (1) jahiliyah pertama yaitu zaman sebelum sejarah sampai abad kelima Masehi; (2) Jahiliyah kedua yaitu dari abad kelima Miladiah sampainya lahirnya Islam (Ibid). Dengan demikian dapat dipahami bahwa bangsa Arab pada masa kedua zaman tersebut tidaklah dikatakan bodoh, hanya saja mereka membangkang kepada kebenaran dan tidak mau menerima kebenaran meskipun mereka tahu kalau sesuatu itu benar.

Semenjak zaman jahiliyah, rakyat Arab mempunyai aneka macam sifat dan karakter yang positif, misalnya sifat pemberani, ketahanan fisik yang kuat, daya tahan tubuh kuat, percaya akan harga diri dan martabat, cinta kebebasan, setia terhadap suku dan pemimpin, pola kehidupan yang sederhana, ramah tamah, mahir pada bersyair dan sebagainya. Tetapi sifat-sifat dan karakter yang baik tadi seakan sirna karena suatu kondisi yang menyelimuti kehidupan mereka, yakni ketidakadilan, kejahatan, serta keyakinan terhadap tahayul. Kehidupan jahiliyah sesungguhnya manifestasi dari kehidupan barbarisme karena ketimpangan sosial, penganiayaan, meminum minuman keras, perjudian, pelacuran dan pembunuhan merupakan pemandangan yang biasa dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nasution, 2018: 20).

### **3. Situasi Sosial Masyarakat Arab Zaman Jahiliyah**

Kehidupan sosial masyarakat Arab secara umum serta rakyat kota Mekkah secara spesifik, berada pada kehidupan sosial

yang tidak pantas karena tidak memiliki aturan yang sesuai dengan aturan, norma, kaedah, agama dan lain sebagainya sehingga mereka selalu disebut dengan zaman jahiliyah. Akhlak mereka sangat rendah, tidak mempunyai sifat-sifat perikemanusiaan dan sebagainya. Dalam situasi inilah Islam lahir di kota Makkah yakni dengan diutusnya Muhammad SAW menjadi nabi serta rasul Allah pada masa itu untuk memperbaiki akhlak dan sifat-sifat yang tidak manusiawi tersebut.

Pada masa itu, kaum perempuan menempati kedudukan yang sangat rendah sepanjang sejarah manusia. Masyarakat Arab sebelum Islam memandang perempuan ibarat hewan piaraan bahkan lebih hina lagi. Lantaran para perempuan sama sekali tidak menerima penghormatan sosial dan tidak mempunyai apapun. Kaum pria bisa saja mengawini perempuan sesuka hatinya kemudian menceraikan mereka semauanya. Bahkan terdapat suku yang mempunyai tradisi sangat buruk, yaitu senang mengubur anak wanita mereka. Mereka merasa terhina mempunyai anak-anak wanita. Muka mereka akan memerah jika mendengar isteri mereka melahirkan anak wanita. Perbuatan itu mereka lakukan lantaran mereka merasa memalukan dan beranggapan anak perempuannya akan membawa kemiskinan, kesengsaraan serta kehinaan. Selain itu, sistem perbudakan juga merajalela. Budak diperlakukan majikannya jauh dari kata manusiawi. Mereka tidak menerima kebebasan layaknya manusia merdeka. Bahkan para majikannya tidak segan menyiksa dan memperlakukan para budak seperti hewan serta barang dagangan, dijual atau dibunuh (Ibid).

Lembaga perkawinan tidak teratur. Perempuan menikah boleh lebih dari seorang suami dan perempuan bersuami memperbolehkan suaminya berhubungan dengan perempuan lain untuk memperoleh keturuna. Ibu tiri kadangkala dikawini oleh anak tirinya, Saudara laki-laki terkadang mengawini saudara

perempuannya. Demikian pula memiliki hamba sahaya sudah menjadi ciri masyarakat Arab. Mereka memperlakukannya secara tidak manusiawi karena mereka memiliki hak penuh atas hidup dan matinya, fisik dan mentalnya hamba sahaya yang mereka miliki.

Berdasarkan berbagai literatur dikatakan bahwa kehidupan sosial masyarakat Arab sebelum disentuh Islam tergantung kepada untaian para penyair karena para penyair memiliki kedudukan terhormat di kalangan sukunya sehingga sejarah mereka yakni masyarakat Arab dapat diketahui dari syair-syair yang mereka gubah. Para penyair merupakan juru bicara sukunya dan juga sebagai penasehat utama bagi masyarakatnya karena melalui rangkaian syair, maka seseorang atau sekelompok orang akan dikenal oleh seluruh masyarakat apabila telah disyairkan oleh sang penyair. Oleh karena itu, syair adalah salah satu seni yang paling indah dan sangat dimuliakan serta dihargai oleh bangsa Arab. Mereka senang berkumpul mengelilingi para penyair untuk mendengarkan syair-syair mereka sehingga ada beberapa pasar yang khusus wujud pada zaman itu untuk sarana berkumpul para penyair, di antara pasar 'Ukaz, pasar Majannah dan pasar Zulmajaz. Di pasar tersebut, para penyair memperdengarkan syairnya dengan dikelilingi oleh warga sukunya dan bahkan pada masa itu selalu diadakan lomba syair dan syair yang menang digantungkan di Ka'bah dekat patung-patung pujaan mereka. Apabila dalam kafilah atau suku muncul seorang penyair, maka kafilah-kafilah lain berdatangan untuk mengucapkan selamat kepada kafilah tersebut sehingga kafilah yang bersangkutan menjadi lebih terkenal dan dikenal ke seluruh masyarakat. Bahkan warga kafilah mengadakan jamuan makan dengan pesta yang meriah ( Syalabi, 2012: 52; Hitti, 2013; Zakariya, 2018; Amin, 2018; dan Nasution, 2018).

Dikarenakan situasi kehidupan sosial masyarakat Arab yang notabenehnya masih nomaden, maka dagang termasuk aktifitas

ekonomi yang populer bagi kehidupan masyarakat Arab. Hal tersebut bersesuaian dengan kehidupan mereka yang selalu nomaden sehingga mereka melakukan transaksi dagang dengan masyarakat yang berada di utara dan yang di selatan. Oleh karena itu, perdagangan merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat Arab pra Islam. Misalnya saja kota Mekkah karena letak geografisnya yang sangat strategis maka ia menjadi tempat persinggahan para kafilah dagang yang datang dan pergi menuju pusat perniagaan (Asy Syakowi, 2003: 10). Mereka berdagang bukan saja dengan orang Arab, tetapi juga dengan non-Arab (Mubarokfuri dan Ar- Rahiq al-Makhtum, 2011: 11).

Kemajuan perdagangan bangsa Arab pra Islam dimungkinkan antara lain karena pertanian yang telah maju. Kemajuan ini ditandai dengan adanya kegiatan ekspor-impor yang mereka lakukan. Para pedagang Arab selatan dan Yaman pada 200 tahun menjelang Islam lahir telah mengadakan transaksi dengan Hindia, Afrika dan Persia. Komoditas ekspor Arab selatan dan Yaman adalah dupa, kemenyan, kayu gaharu, minyak wangi, kulit binatang, buah kismis, dan anggur. Sedangkan yang mereka impor dari Afrika adalah kayu, logam, budak; dari Hindia adalah gading, sutra, pakaian dan pedang; dari Persia adalah intan. Data ini menunjukkan bahwa perdagangan merupakan urat nadi perekonomian yang sangat penting sehingga kebijakan politik yang dilakukan memang dalam rangka mengamankan jalur perdagangan ini. Tentunya komoditi yang diperdagangkan adalah barang-barang mewah seperti emas, perak, sutra, rempah-rempah, minyak wangi, dupa, dan lain-lain, mengingat peran strategis Mekkah sebagai hubungan perdagangan internasional. Sementara kebenaran yang tidak dapat disangkal adalah bahwa para pedagang Quraisy pada awalnya adalah pengecer, tetapi orang Mekah mencapai kesuksesan

besar dalam inovasi selanjutnya, sehingga mereka menjadi pengusaha di berbagai bidang usaha.

#### **4. Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam**

Sebelum kedatangan agama Islam ada banyak agama di Arab, termasuk Yahudi dan Kristen (Yatim, 2008: 15). Bahkan selama periode jahiliyah, mayoritas penduduk jazirah Arab menyembah berhala. Sementara sebagian kecil dari mereka adalah orang Yahudi di Yathrib, Kristen Najran di Arab Selatan dan beberapa di Makkah yang beragama Hanif. Agama pagan pertama kali didirikan oleh 'Amru bin Luhay dari Syam ke Makkah dan diakui sebagai agama baru oleh Bani Khuza'ah, keturunan 'Amru yang bertanggung jawab atas Ka'bah pada saat itu. Agama pagan ini kemudian berkembang pesat sehingga menjadi agama mayoritas penduduk kota Makkah (Hasan, 2006: 123).

Mekah merupakan tempat Ka'bah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan pada saat itu sangat terkenal ke semua penjuru dan telah menjadi jalan jalur lintas perdagangan internasional. Hal ini disebabkan lokasinya yang sangat strategis karena terletak di persimpangan antara Yaman dan Suriah, dari Abyssinia ke Irak, menghubungkan rute perdagangan dan jaringan bisnis. Meskipun Makkah awalnya didirikan sebagai pusat perdagangan lokal dan pusat kegiatan keagamaan saja akan tetapi masyarakat merasa nyaman jika berada di Makkah sebab Makkah adalah tempat suci dan tempat ibadah. Dengan demikian masyarakat pendatang dan pengunjung merasa terjamin perlindungan jiwa mereka karena selama berada di Makkah mereka harus menghentikan semua permusuhan. Untuk menjamin perlindungan dalam perjalanan, maka dibentuk sistem keamanan oleh suku-suku sekitarnya terutama pada bulan-bulan suci. Keberhasilan sistem ini memuncak pada pertumbuhan

perdagangan, yang kemudian mengarah pada penciptaan tempat perdagangan baru (Ibid).

Ada sejumlah agama yang dianut oleh komunitas Arab. Agama yang berbeda dari orang Arab pra-Islam adalah Paganisme dan Yudaisme. Ada ratusan berhala dalam berbagai bentuk di sekitar Ka'bah. Setidaknya ada empat nama berhala yaitu Sanam, Wathan, Nusub dan Hubal. Sanam terbuat dari logam atau kayu berbentuk perseorangan. Wathan juga terbuat dari batu. Nusub adalah batu karang tanpa bentuk tertentu. Hubal berupa manusia berbasis batu akik. Dia adalah dewa orang Arab yang terbesar ditempatkan di Ka'bah di kota Mekah. Orang-orang dari seluruh penjuru semenanjung datang ke tempat itu untuk berziarah. Beberapa suku menjalankan cara ibadah mereka sendiri. Ini membuktikan bahwa paganisme sudah tua ribuan tahun. Penyembahan berhala tetap tidak terganggu selama beberapa dekade, baik pada saat keberadaan koloni Yahudi maupun upaya Kristenisasi yang terjadi di Suriah dan Mesir.

Imigran yang tinggal di Yathrib dan Yaman merupakan penganut agama Yahudi. Di Jazirah Arab, kecuali di Yaman, tidak banyak data historis tentang penganut dan peristiwa penting dari kepercayaan ini. Raja Yaman yang bersandar pada orang Yahudi adalah Dzū Nuwās. Dia membenci penyembahan berhala dari bangsanya yang telah menimpa mereka. Untuk masuk Yahudi, dia bertanya kepada orang-orang Najran. Dan mereka akan dibunuh jika menolak. Tapi yang terjadi untuk menghindari penolakan, dia menggali parit dan menyalakan api di dalamnya. Mereka ditempatkan di parit, dibunuh dengan cara dimutilasi dengan pedang atau kobaran api. Korban tewas mencapai 20.000 orang. Dalam kisah "orang-orang yang membuat parit" yang tertuang dalam Al-Quran (Ashab al-Ukhduh), tragedi berdarah dengan motif fanatisme agama ini. Sementara itu, agama Kristen tidak dinodai

oleh tragedi mengerikan di Jazirah Arab dan sekitarnya sebelum masuknya Islam. Perselisihan yang terjadi hanya antara agama Kristen. Kristen mentransmisikan doktrin mereka dalam bahasa Yunani. Inilah yang menyebabkan ketegangan antara misionaris dan filsuf Yunani, yang berujung pada upaya untuk mendamaikan teori Yunani berbasis nalar dengan doktrin Kristiani berbasis iman. Inilah yang melahirkan agama Kristen yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah, termasuk dan di luar jazirah Arab.

Selain itu ada juga yang meyakini agama Hanifiyah yaitu sekelompok orang yang mencari agama Ibrahim murni yang tidak dirusak oleh keinginan musyrik, juga tidak menganut Yahudi atau Kristen, tetapi menerima keesaan Allah, adalah salah satu ciri agama yang ada sebelum Islam, selain dari tiga agama di atas. Mereka meyakini bahwa di sisi Allah, sebagai aktualisasi milah Ibrahim, agama yang sebenarnya adalah Hanifiyah. Gerakan ini telah menyebar luas ke berbagai penjuru Jazirah Arab, khususnya tiga wilayah Hijaz, yaitu Yathrib, Taif dan Makkah (al-Buthy, 2006: 21).

#### **D. KESIMPULAN**

Diakhir tulisan dapat disimpulkan bahwa situasi sosial dan agama masyarakat Arab sebelum Islam berlaku hukum rimba yakni siapa yang kuat itulah yang berkuasa, siapa yang lemah maka akan tertindas. Seseorang mendapat sanjungan dan pujian jika mempunyai kekuasaan dan akan mendapat penzoliman jika tidak memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, situasi sosial agama masyarakat Arab pra Islam sangat bobrok. Oleh karena itu, dengan kedatangan agama Islam, maka situasi sosial agama masyarakat Arab berubah dan menjadi lebih teratur sesuai dengan norma-norma agama Islam. Dengan demikian agama Islam menjadi sangat berpengaruh dalam merubah tatanan situasi sosial agama dalam kehidupan masyarakat Arab. Meskipun kesukuan sangat mendominasi dalam kehidupan masyarakat Arab akan tetapi rasa kesetiakawanan suku



tidak merubah konsep mereka setelah menerima Islam. Selain itu, dalam hal kepercayaan, masyarakat Arab menganut berbagai macam kepercayaan antara lain Paganisme, Yudaisme dan Hanifiya sebagai keyakinan yang terwariskan secara turun temurun disamping pemujaan terhadap paung-patung berhala tidak berkurang.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Samsul Munir. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ali, Jawwad. 2019. *Sejarah Arab Sebelum Islam*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Al-Buthy, Muhammah Sa'id Ramadhan. 2006. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Robbani Press.
- Asy Syarkowi, Abdurrahman. 2003. *Muhammad Sang Pembebas*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hasan, Ibrahim Hasan. 2006. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hasan, Iqbal. 2008. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara:
- Kaelan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, agama dan humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mubarokfuri, Shafiyurrahman dan Ar-Rahiq al-Makhtum. 2011. *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*. Jakarta: Darul Haq.
- Nasution, Syamruddin. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Hamzah. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reasearch)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hasan, Ibrahim Hasan. 2006. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Prof. Sukardi, Ph.D. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Rahman, Taufiqur. 2018. *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV.Pilar Nusantara.
- Saeed, Hesham Mohammed Ghaleb dan Gurusiddaiah. 2020. *Jahiliyah in Arab Culture, pre and Post Islam*. International Journal of Management and Social Science Research Review: Vol-7, Issue-01.
- Syalabi, Ahmad. 2012. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT Alhusna Zikra. Hitti, K. Philip. 2013. *History of the Arab*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Zakariya, Din Muhammad. 2018. *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian hingga Islam di Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.